

ANALISIS MAKNA *KHAUF* DALAM AL-QUR'AN

(Studi Semantik Toshihiko Izutsu)

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dalam hidup ini hampir setiap manusia mempunyai perasaan bahagia, senang, sedih, susah, kecewa, merasa aman, merasa terancam, merasa takut atau khawatir. Takut adalah salah satu bentuk emosi yang mendorong individu untuk menjauhi sesuatu dan sedapat mungkin menghindari kontak dengan suatu hal.¹ Takut juga merupakan sifat kejiwaan dan kecenderungan fitri yang bersemayam di dalam hati manusia dan memiliki peranan yang penting dalam kehidupan kejiwaan manusia. Islam juga tidak memandang rasa takut yang ada dalam diri manusia sebagai aib yang harus dihilangkan. Emosi takut manusia dalam penuturan al-Qur'an memiliki skala yang sangat luas. Tidak terbatas pada ketakutan di dunia, semisal ketakutan pada kelaparan, kehilangan jiwa dan harta, bencana alam, kematian, juga kesengsaraan dunia akhirat.² Orang yang melakukan kesalahan atau melakukan perbuatan melanggar, biasanya akan merasa takut atau khawatir atas perbuatannya. Misalnya orang korupsi akan merasa takut atau khawatir kalau ketahuan. Begitu juga dengan orang yang disuap atau menyuap akan merasa takut atau khawatir perbuatannya ketahuan. Dalam kaitannya dengan ketakutan yang akan terjadi di masa mendatang, maka al-Qur'an menggunakan satu kosa kata khusus, yakni *khauf*.

¹ Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 133-134.

² M. Darwis Hude, *Emosi, Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di Dalam al-Qura*, (Erlangga, 2006), 192.

Khauf merupakan salah satu kosa kata khusus yang tidak jarang muncul di dalam al-Qur'an. Kata *Khauf* adalah masdar dari kata *Khāfa* (خاف), *Yakhāfu* (يخاف), *Khuwfan* (خوف), *Khīfatan* (خيفة), *Makhāfatan* (مخافة). Adapun bentuk pelaku *Khauf* adalah *khāif* (خائف) sedangkan bentuk nahinya adalah *khaf* (خف), yakni dengan huruf *kha* di *fathah*. *Khiftu minhu* berarti aku takut padanya. *Khauf* berarti *al-faza'* (افزع) yakni takut atau khawatir, *al-qatl* (القتل) yakni pembunuhan, *al-'ilm* (العلم) pengetahuan, dan *adīmāl-aḥmar* (الديم الاحمر) kulit merah yang disamak.³ Kata *Khauf* dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 124 kali dalam 36 bentuk dan 42 surat.⁴ Antara lain, *khāfa*, *khāfat*, *khāfū*, *Khiftu*, *Khiftukum*, *Khiftum*, *Akhāfu*, *Takhāfu*, *Takhāfā*, *Takhāfanna*, *Takhāfū*, *Takhāfūna*, *Takhāfūnahum*, *Takhāfūhum*, *Takhāfī*, *Takhaf*, *Nakhāfu*, *Yakhāfu*, *Yakhāfā*, *Yakhāfuhu*, *Yakhāfū*, *Yakhāfūna*, *Khāfūni*, *Nukhawwifuhum*, *Yukhawwifu*, *Yukhawwifūnaka*, *Khaufun*, *Khaufan*, *Khaufihim*, *Khāifan*, *Khāifina*, *Khīfatan*, *Khīfatikum*, *Khīfatihi*, *Takhwīfan*, *Takhawwufin*.

Sebagai contoh dapat disebut ayat-ayat berikut:

Al-Rūm [30]: 24

وَمِنْ آيَاتِهِ يُرِيكُمُ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَيُخْرِجُ بِهِ

الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ (24)

³ Ibnu Manzur, *Lisān al-'Arab*, (Kairo: Al-Mu'assasah al-Miṣriyyah al-Āmmah), 10: 1290-1292.

⁴ M. Fuad 'Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahrās li Alfāz al-Qur'an*, (Beirūt: Dāa al-Fikr, 1992), 246-248.

Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya, Dia Memperlihatkan kilat kepadamu untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan, dan Dia Menurunkan air (hujan) dari langit, lalu dengan air itu dihidupkannya bumi setelah mati (kering). Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mengerti.⁵

Al-Baqarah [2]: 114

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ مَنَعَ مَسَاجِدَ اللَّهِ أَنْ يُذَكَّرَ فِيهَا اسْمُهُ وَسَعَىٰ فِي خَرَابِهَا أُولَٰئِكَ

مَا كَانَ لَهُمْ أَنْ يَدْخُلُوهَا إِلَّا خَائِفِينَ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ

عَذَابٌ عَظِيمٌ (114)

Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang melarang di dalam masjid-masjid Allah untuk menyebut nama-Nya, dan berusaha merobohkannya? Mereka itu tidak pantas memasukinya kecuali dengan rasa takut (kepada Allah). Mereka mendapat kehinaan didunia dan di akhirat mendapat azab yang berat.⁶

Al-A'rāf [7]: 205

وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا

تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ (205)

Dan ingatlah Tuhan-mu dalam hatimu dengan rendah hati dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, pada waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lengah.⁷

⁵ Departemen Agama RI, *Cordova al-Qur'an dan Terjemahnya*, 406.

⁶ Ibid., 18.

⁷ Ibid., 176.

Al-Isrā' [17]: 59

وَمَا مَنَعَنَا أَنْ نُرْسِلَ بِالْآيَاتِ إِلَّا أَنْ كَذَّبَ بِهَا الْأَوَّلُونَ وَآتَيْنَا ثَمُودَ النَّاقَةَ مُبْصِرَةً فَظَلَمُوا
بِهَا وَمَا نُرْسِلُ بِالْآيَاتِ إِلَّا تَخْوِيفًا (59)

Dan tidak ada yang menghalangi Kami untuk Mengirimkan (kepadamu) tanda-tanda (kekuasaan Kami), melainkan karena (tanda-tanda) itu telah didustakan oleh orang terdahulu. Dan telah Kami Berikan kepada kaum Tsamud unta betina (sebagai mukjizat) yang dapat dilihat, tetapi mereka menganiaya (unta betina itu). Dan Kami tidak mengirimkan tanda-tanda itu melainkan untuk menakut-nakuti.⁸

Ibnu Manzur mengatakan:

الخوف: انفعال في النفس يحدث لتوقع ما يرد من المكروه او يفوت من المحبوب

“*Khauf* adalah kondisi (bisikan) kejiwaan yang timbul sebagai akibat dari dugaan akan munculnya sesuatu yang dibenci atau hilangnya sesuatu yang disenangi”.⁹

Dalam *Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*, al-Aṣḥānī mengatakan bahwa *khauf* adalah ketakutan atas suatu hal yang sudah diduga atau sudah diketahui dengan pasti, atau takut karena lemahnya orang yang takut itu, meskipun yang ditakuti adalah hal sepele. Lawan kata dari *khauf* adalah rasa aman. Ungkapan *khauf* bisa digunakan dalam urusan duniawiyah dan ukhrawiyah.¹⁰

⁸ Ibid., 288.

⁹ Ibnu Manzur, *Lisān al-‘Arab*, 1290.

¹⁰ Al-Rāgib al-Aṣḥānī, *Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*, (Beirūt: Dār al-Kutūb al-‘Ilmiyah, 2004), 180.

Menurut M Quraish Shihab, *khauf* berarti rasa takut yang mendorong suatu aktivitas untuk menyiapkan langkah-langkah guna menghindari hal-hal yang bersifat negatif dan menampik keburukan yang dikhawatirkan itu.¹¹

Kata *khauf* menjadi kata kunci yang menarik untuk dikaji dalam studi linguistik, salah satu cabang linguistik yang mempelajari makna pada sebuah bahasa adalah semantik. Semantik diartikan oleh ahli bahasa sebagai kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual dari masyarakat pengguna bahasa tersebut. Pandangan ini tidak saja sebagai alat bicara dan berfikir, tetapi lebih penting lagi pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.¹²

Penelitian ini menggunakan analisis semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu, seorang ahli linguistik yang tertarik pada al-Qur'an. Menurut Toshihiko Izutsu semantik al-Qur'an berusaha menyingkap pandangan dunia al-Qur'an melalui analisis semantik terhadap materi di dalam al-Qur'an sendiri, yakni kosakata atau istilah penting yang banyak digunakan oleh al-Qur'an.¹³ Adapun istilah semantik al-Qur'an mulai populer sejak Izutsu memperkenalkannya dalam bukunya yang berjudul "*God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung*". Izutsu memberikan definisi semantik al-Qur'an sebagai kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci yang terdapat di dalam al-Qur'an dengan menggunakan bahasa al-Qur'an agar diketahui

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, vol.11, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 363.

¹² M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: ELSAQ Press, 2015), 166.

¹³ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein, dkk, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 3.

weltanschauung al-Qur'an, yaitu visi qur'ani tentang alam semesta.¹⁴ Berangkat dari pandangan Toshihiko Izutsu tersebut kajian ini dilakukan.

Hal ini yang menjadi dasar tujuan penelitian semantik al-Qur'an tentang konsep *khauf* yaitu berusaha mengungkap pandangan dunia al-Qur'an dengan menggunakan analisis semantik terhadap kosakata atau istilah-istilah kunci dalam al-Qur'an, sehingga dapat memunculkan pesan-pesan yang dinamik dari kosakata al-Qur'an yang terkandung didalamnya dengan penelaahan analitis dan metodologis terhadap konsep-konsep yang tampak memainkan peran dalam pembentukan visi Qur'anik terhadap alam semesta.¹⁵

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka dirumuskanlah beberapa masalah supaya penelitian ini fokus pada kajian yang diinginkan, antara lain:

1. Apa makna dasar dan relasional kata *Khauif*?
2. Bagaimana sinkronik dan diakronik kata *Khauif*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui makna dasar dan relasional yang terkandung pada lafadz *khauf* yang ditinjau menggunakan medan semantik.

¹⁴Ibid.,3.

¹⁵ Ibid., 3.

- b. Menjelaskan bagaimana sinkronik dan diakronik kata *khauf* ditinjau berdasarkan teori semantik.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa membantu pemahaman terhadap pesan Ilahi melalui kajian kebahasaan, yang mana akan memudahkan bagi pembaca dan pengkaji serta menumbuhkan kesadaran bahwa kajian kebahasaan dalam al-Qur'an tidak bisa dipandang sebelah mata.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Penulis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan penulis dapat mengambil hikmah dari kajian ini dan menerapkannya karena akan menjadi tidak berguna suatu penelitian jika hanya dipelajari tanpa penerapan.

2) Bagi Fakultas

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat dan masukan pada peneliti selanjutnya mengenai perkembangan ilmu-ilmu al-Qur'an dalam hal ilmu kebahasaan al-Qur'an, serta bermanfaat untuk khazanah perpustakaan.

D. Tinjauan Pustaka

Sepanjang penelitian dan pengamatan yang penulis lakukan, penulis menemukan beberapa skripsi dan buku yang berkaitan dengan skripsi ini:

Pertama, buku karangan Sarlito W. Sarwono yang berjudul *Pengantar Psikologi Umum*. Sarwono menjelaskan dalam bukunya bahwa takut adalah bentuk emosi yang dimiliki oleh semua manusia. Takut juga bisa disebabkan oleh berbagai hal meskipun tanpa adanya alasan yang pasti. Takut juga menjadikan manusia menjauhi sesuatu dan sedapat mungkin menghindari kontak dengan sesuatu hal.¹⁶

Kemudian buku karangan M. Darwis Hude yang berjudul *Emosi, Penjelasan Religio-Psikologis tentang emosi Manusi di dalam Al-Qur'an*. Dalam bukunya tersebut, Darwis adalah seorang psikolog yang berusaha menjelajahi dunia Religio-Psikologis tentang emosi manusia di dalam Al-Qur'an, sehingga corak yang terbentuk khususnya bab emosi takut beraroma psikologis. Secara general, Darwis menjelaskan faktor kemunculan takut bisa diklasifikasikan kedalam dua segmen; bersifat internal dan eksternal. Faktor eksternal adalah sesuatu yang datang dari luar diri, baik lingkungan sosial maupun alam sekitar seperti cuaca, gangguan alam. Sedangkan faktor internal adalah apa yang datang dari dalam diri manusia sendiri (faktor personal). Sesuai kapasitasnya sebagai psikolog, uraian

¹⁶ Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017).

rinci bersifat kebahasaan dan tafsir belum terkuak mengingat ia memandang ayat-ayat takut melalui kacamata psikologi.¹⁷

Buku *Konsep-Konsep Etika Religius dalam al-Qur'an*. Dalam buku tersebut, Izutsu menjelaskan bahwa lafadz khauf dan khasyyah bersinonim. Namun dalam buku tersebut tidak menjelaskan secara detail proses semantik pada lafadz khauf dan khasyyah.¹⁸

Penelitian oleh Mudzakir Amin dalam skripsinya yang berjudul *Konsep Makna 'Ilm dan 'Ulama dalam al-Qur'an: Kajian Semantik Dalam al-Qur'an*¹⁹ yang mengatakan bahwa pada masa pra Qur'anik kata 'ilm dipahami hanya sebatas pengetahuan biasa tanpa penekanan yang lebih dalam, pada masa Qur'anik makna 'ilm bukan lagi sebagai pengetahuan biasa namun terdapat makna yang lebih spesifik yakni "pengetahuan akan sesuatu dengan penalaran tertentu", sedangkan pada masa pasca Qur'anik kata 'ilm dengan berbagai cabangnya terus mengalami perkembangan. Sehingga ilmu pada umumnya dibagi menjadi tiga bidang, yaitu ilmu-ilmu pasti atau alam, ilmu sosial, dan ilmu humaniora. Sedangkan kata *ulama* pada masa Qur'anik hanya bermakna orang-orang yang mempunyai pengetahuan biasa tanpa spesifikasi tertentu, kemudian pada masa Qur'anik *ulama* mempunyai arti mereka yang memiliki pengetahuan tentang ayat-ayat Allah, dari keilmuannya dapat mengantar pada sikap tunduk dan takut pada Allah, dan pada masa pasca Qur'anik *ulama* ditekankan kepada orang yang

¹⁷ M. Darwis Hude, *Emosi, Penjelajahan Religio-Psikologi Tentang Emosi Manusia di Dalam al-Qur'an*, (Erlangga, 2006).

¹⁸ Toshihiko Izutsu, *Konsep-konsep Etika Religius dalam al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein, dkk, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003).

¹⁹ Mudzakir Amin, "Konsep Makna 'Ilm dan 'Ulama dalam al-Qur'an: Kajian Semantik dalam al-Qur'an", (Skripsi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014).

memiliki pengetahuan kegamaan saja. Namun yang menjadi perbedaan dalam skripsi ini adalah kata fokus dan kata kunci dalam penelitian semantik.

Skripsi *Khauf dalam al-Quran* karya Erwin Kusumastuti.²⁰ Skripsi tematik yang mengambil kata *khauf* sebagai objek penelitian. Dalam skripsi ini dijelaskan gambaran umum tentang kata *khauf*, fungsi *khauf* serta cara menghindari *khauf*. *Khauf* dalam al-Qur'an adalah perasaan takut atau khawatir karena menduga, menebak dan menyakini bahwa pasti akan terjadi suatu kejelekan yang menimpa. Kata *Khauf* bisa digunakan dalam urusan duniawiyah dan ukhrawiyah. *Khauf* dalam urusan duniawiyah adalah *Khauf* terhadap sesuatu yang tidak menyenangkan yang akan menimpa dirinya atau karena perbuatannya melanggar dan tidak sesuai dengan syariat. Sedangkan *Khauf* dalam urusan ukhrawiyah misalnya *Khauf* akan adanya bahaya atau siksa dari Allah. Perasaan *Khauf* dimiliki oleh manusia, bahkan para nabi. Namun *Khauf* yang dialami para nabi mayoritas hanya sebentar atau sekejap. Sedangkan *Khauf* yang dialami manusia adalah mengenai akhirat. Tetapi orang-orang yang beriman dan beramal salih dan *iatiqāmah* tiada perasaan *Khauf* bagi mereka. Namun, yang menjadi perbedaan dalam skripsi ini adalah kata objek kajian yang lebih luas yaitu kata *khauf* dan *khassyyah* dengan analisis semantik.

Penelitian oleh Dolizal Putra dalam skripsinya yang berjudul *Khauf, Khassyyah, dan Taqwa dalam Tafsir Misbah*²¹ yang mengatakan bahwa *Khauf*

²⁰ Erwin Kusumastuti, "*Khauf dalam al-Qur'an*", (Skripsi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014)..

²¹ Dolizal Putra, "*Khauf, Khassyyah, dan Taqwa dalam Tafsir al-Misbah*", (Skripsi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017).

adalah perasaan takut yang disertai cemas dan khawatir terhadap keselamatan karena menduga akan adanya bahaya yang dapat mengancamnya. Sehingga yang bersangkutan mengambil langkah-langkah untuk menangkal atau menghindarinya. *Khasyyah* adalah perasaan takut kepada Allah yaitu akan keagungan dan kekuasaan-Nya yang disertai dengan sikap kagum dan pengetahuan tentang Allah. Sedangkan *Taqwa* adalah upaya sungguh-sungguh untuk memelihara, menjauhkan diri dari siksaan atau azab Allah dengan cara menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Skripsi ini memiliki keterkaitan dengan skripsi penulis karena sama-sama mengkaji kata *Khauf* dan *Khasyyah* akan tetapi metode yang digunakan berbeda. Skripsi ini menggunakan metode tematik sedangkan penulis menggunakan semantik.

Penelitian mengenai semantik Izutsu juga dilakukan oleh Asep Muhammad Pajarudin dalam skripinya yang berjudul *Konsep Munafik Dalam al-Qur'an (Analisis Semantik Thosihiko Izutsu)*. Dengan metode semantik al-Qur'an Eko menghasilkan makna dasar pelaku dari sesuatu yang memiliki sifat *nifāq* dan makna rasionalnya jika ditinjau dari analisis Sintagmatiknya memiliki arti antara lain: pembahong, menghalangi beribadah, menipu Allah, tersembunyi dan calon penghuni neraka. Sedangkan jika ditinjau dari analisis peradigmatinya memiliki arti antara lain: kafir, fasiq, sakit hati, penyebar hoax dan mu'min (antonim). Skripsi ini memiliki persamaan metode yang digunakan yakni menggunakan analisis semantik al-Qur'an Toshihiko Izutsu.

E. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, penulis melakukan analisis makna-makna yang terkandung di dalam ayat tersebut dengan menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu.

Kata semantik sebenarnya merupakan istilah teknis yang mengacu pada studi tentang makna. Istilah semantik berpadanan dengan kata *semantique* dalam bahasa Perancis yang diserap dari bahasa Yunani.²² Akar verba dari kata semantik adalah *semainein* yang berarti *to signify*, sedangkan akar kata nominanya adalah *sema* yang berarti *sign* (tanda). Tanda yang dimaksud disini adalah tanda linguistik karena semantik ini merupakan disiplin ilmu yang kajiannya berhubungan dengan bahasa dan fenomena makna.²³ Secara etimologis, Izutsu mengartikan semantik merupakan ilmu yang berhubungan dengan fenomena makna dalam pengertian yang lebih luas dari kata.²⁴

Dalam meneliti sebuah makna dibalik kata kunci *khauf* dalam al-Qur'an penulis akan menggunakan analisis semantik Toshihiko meliputi:

²² Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal*, (Jakarta: Pt. Rineka Cipta, 2010), 3.

²³ Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir al-Qur'an: Strukturalisme, Semantik, Semiotik, dan Hermeneutik*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 209.

²⁴ Islah gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, (Yogyakarta: LKIS, 2013), 239.

1. Makna Dasar dan Makna Relasional²⁵

Untuk mengetahui makna suatu kata, maka diperlukan pelacakan makna dasar kata yang dapat di kamus bahasa Arab. Kemudian mencari makna relasional dari masing-masing kata *khauf* dengan tahapan berikut:

- 1) Analisis Sintagmatik, yaitu analisis yang berusaha menentukan makna suatu kata dengan cara memperhatikan kata-kata yang ada di depan dan di belakang kata yang sedang dibahas dalam suatu bagian tertentu.
- 2) Analisis Paradigmatik, yaitu analisis yang mengkomparasikan kata atau konsep tertentu dengan kata atau konsep lain yang mirip (sinonimitas atau antonimitas).

2. Sinkronik dan Diakronik²⁶

Aspek sinkronik merupakan aspek yang tidak berubah dari konsep atau kata, dalam pengertian sistem kata bersifat statis. Sedangkan aspek diakronik adalah pandangan terhadap bahasa, yang pada prinsipnya menitikberatkan pada unsur waktu. Sekumpulan kata yang masing-masing tumbuh dan berubah bebas dengan caranya sendiri yang khas. Dalam hal ini Toshihiko membaginya dalam tiga periode waktu yakni penggunaan kata dalam periode Pra Qur'an, Qur'an, dan Pasca Qur'an.

²⁵ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an*, terj. Amiruddin (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 10-16.

²⁶ Ibid., 31-33.

3. *Weltanschauung*

Weltanschauung adalah pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara dan berfikir, tetapi yang lebih penting lagi sebagai pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.²⁷

F. Metode Penelitian

Dalam ruang lingkup penelitian ilmiah, istilah “metodologi” dengan “metode” harus dibedakan secara tegas. “Metodologi” merupakan pendekatan atau prespektif ataupun dengan istilah lain metodologi adalah *philosophy* atau *science of method*. Sedangkan “metode” merupakan prosedur atau teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis data.²⁸

Penelitian ini menggunakan pendekatan kebahasaan, yakni sebuah pendekatan dalam sebuah penelitian yang lebih menekankan pada aspek kebahasaan. Peneliti hanya berupaya menganalisis teks al-Qur'an dari sisi kebahasaannya dengan menggunakan semantik sebagai pisau analisisnya atau metodologinya.

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*Library Research*) dengan mengumpulkan data dan meneliti dari buku-buku kepustakaan dan karya-karya dalam bentuk lainnya. Penelitian ini menggunakan penelitian pustaka karena sumber data dan data untuk penelitian ini berbentuk literatur-literatur kepustakaan.

²⁷ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an*, 3.

²⁸ Moh. Asif (dkk), *Buku Panduan Skripsi Jurusan Ushuluddin Sekolah Tinggi Agama Islam Al Anwar*, Rembang: tnp, 2015), 16.

1. Sumber Data

Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini dapat dikategorikan menjadi dua yaitu:

a. Sumber Primer

Sumber primer dalam penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kata *Khauf* dan *khasyyah*. Implikasi dari sebuah penelitian yang mengkaji term pada ayat-ayat maka rujukan penelitian ini adalah al-Qur'an. Kemudian buku-buku tentang semantik dalam hal ini penulis menggunakan buku Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an dan Etika Beragama dalam al-Qur'an karya Toshihiko Izutsu.

b. Sumber Sekunder

Sedangkan sumber sekunder yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah berupa kamus-kamus bahasa Arab, antara lain *Līsan al-'Arab*, *Mu'jam Mufahrās Li al-Fāz al-Qur'ān*, *al-Farūq al-Lughawiyah*, kemudian beberapa kitab tentang syi'ir jahili antara lain *al-Aghānī*, *al-Taṭawwur al-Dalali baina Lughah al-Sri'ri al-Jahilī wa Lughah al-Qur'an al-Karīm* dan beberapa kitab tafsir serta kajian-kajian lainnya yang berupa buku, jurnal, skripsi yang berkenaan dengan tema pembahasan.

c. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis-deskriptif. Data-data yang telah didapat dan dikumpulkan akan diolah dengan cara-cara berikut:

- a. Mengumpulkan kata serta derivasi lafadz *khauf* dalam al-Qur'an.
- b. Menentukan kata yang berlawanan dengan kata *khauf*.
- c. Menentukan kata yang serumpun dengan kata *khauf*.
- d. Menelusuri kata sebagaimana yang dimaksud pada point a hingga c dalam al-Qur'an dengan menggunakan aplikasi zekr dan al-Qur'an yang terdapat pada maktabah syamilah.
- e. Memverifikasi keberadaan kata yang telah ditemukan melalui langkah ke-d dengan mengamati langsung pada al-Qur'an.

d. Analisis Data

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisis data penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Deskripsi yaitu mengumpulkan dan mengelompokkan ayat-ayat tentang *khauf*, kemudian menguraikan makna-makna kata *khauf* yang terdapat di dalam al-Qur'an dan kamus.
- b. Analisis yaitu menganalisis dengan menggunakan teori semantik Izutsu;

Pertama, menetapkan kata *khauf* sebagai kata yang akan diteliti makna dan konsep yang terkandung di dalamnya. Kemudian

menjadikan kata *khauf* sebagai kata focus yang dikelilingi oleh kata kunci yang mempengaruhi pemaknaan kata tersebut hingga membentuk sebuah konsep dalam sebuah bidang semantik.

Kedua, menentukan makna dasar dan makna relasional. Makna dasar kata *khauf* dapat diketahui dengan penelusuran pada kamus-kamus atau mu'jam bahasa Arab dan sya'ir jahiliyah. Sedangkan makna relasional bias diketahui dengan menggunakan analisis sintagmatik dan paradigmatis. Kata *khauf* terlebih dahulu dilacak dengan menelaah kata *khauf* menurut *siyāq al-kalām* (hubungan kalimat), dengan kata lain memperhatikan kata yang ada didepan kata *khauf* dan kata yang ada dibelakangnya atau yang disebut dengan analisis sintagmatik. Kemudian dilanjutkan dengan mengkomparasikan konsep *khauf* dengan konsep lain yang mirip (sinonim) maupun yang berlawanan (antonim) atau disebut dengan analisis paradigmatis.

Ketiga, mencari sinkronisasi dan diakronisasi dengan konsep makna Qur'anik dan pra-Qur'anik kata *khauf*. Pencarian sinkronik kata *khauf* melihat pada perubahan makna dari awal kata hingga membentuk konsep dalam al-Qur'an. Sedangkan diakronik kata *khauf* dicari dengan melihat penggunaan kata masyarakat Arab baik sebelum, selama al-Qur'an turun dan sesudahnya, sehingga dapat diketahui kesejarahan makna *khauf* pada masa pra Qur'anik dan Qur'anik.

Terakhir menggunakan *weltanschauung* kata *khauf* atau mengetahui sejauh mana pentingnya kata *khauf* dalam pembentukan visi Qur'ani terhadap terhadap alam semesta.

G. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini dapat tersusun secara sistematis, penelitian ini dibagi menjadi empat bab. Bab satu dengan bab yang lainnya memiliki keterkaitan bahkan menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan.

Bab pertama berisi pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub-sub antara lain: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan yang terakhir sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang semantik Toshihiko Izutsu. Bab ini dibagi menjadi empat sub bab. Sub bab tersebut adalah biografi, pengertian semantik, semantik al-Qur'an, dan semantik Toshihiko Izutsu. Pada bab ini penulis mencoba menghadirkan metodologi Izutsu guna menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya.

Bab ketiga menjelaskan diakronisasi kata *Khauf* dengan meninjau kata tersebut dari masa jahiliyah (pra Qur'an), Qur'an, dan pasca Qur'an. Kemudian dilanjutkan dengan melakukan analisis sinkronisasi dengan mencari makna dasar dan makna relasional kata *khauf*. Pada bab ini akan dilakukan analisis sintagmatik dan analisis paradigmatis kemudian mencari medan semantik pada masing-masing kata yang sedang dikaji.

Bab keempat adalah penutup yang di dalamnya mencakup sub-bab kesimpulan dan saran. Pada sub-bab kesimpulan berisikan sedikit ulasan dan kesimpulan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Adapun pada sub-bab saran mencakup tentang rekomendasi dan sejumlah saran pribadi dari penulis mengenai pembahasan yang terkait.

